
PENGARUH *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN BLOK PECAHAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV

Fajar Cahyadi¹, Nuroh Difallah², M Yusuf Setia Wardana³

Universitas PGRI Semarang
Email: fajarcahyadi@upgris.ac.id

Info Artikel

Keywords: Numbered Head Together, Study Result, Learning Activity

Abstract

This research is motivated by the low student activity and learning outcomes that have not yet reached KKM. The purpose of this study was to find out how much influence the Numbered Head Together model had with fraction blocks on mathematics learning outcomes and the activity of fourth grade students at SD N Gegerkunci 01 Brebes. This research is quantitative research using Pre Experimental research Design research design in the form of Pretest Posttest design. The population in this study were all students in class IV SDN Gegerkunci 01 Brebes and the data collection techniques carried out consisted of observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques using normality test, learning completeness, t test. The analysis using the t test on learning outcomes was obtained at 18.57 and the t test on learning activity was obtained at 18.17 greater than t table which is 2.07. The results showed that the use of the Numbered Head Together model with the Fraction Block had an effect on the mathematics learning outcomes and learning activeness of the fourth grade students of SD N Gegerkunci 01 Brebes..

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktifitas siswa dan hasil belajar yang belum mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Numbered Head Together* dengan blok pecahan terhadap hasil belajar matematika dan keaktifan siswa kelas IV SD N Gegerkunci 01 Brebes. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Pre Experimental research Design* dengan bentuk *Pretest Posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas IV SDN Gegerkunci 01 Brebes dan teknik pengambilan data yang dilakukan terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Uji normalitas, ketuntasan belajar, uji t. Analisis menggunakan uji t pada hasil belajar diperoleh sebesar 18,57 dan uji t pada keaktifan belajar diperoleh sebesar 18,17 lebih besar dari t tabel yaitu 2,07. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Gegerkunci 01 Brebes.

© 2019 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam Pendidikan lebih berorientasi pada siswa atau *Student Centre Learning*, yaitu paradigma pendidikan dimana mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang lebih menekankan pada keaktifan siswa yang dapat mengembangkan cara berfikir siswa dan meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Penggunaan suatu model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. pembelajaran matematika akan mudah dipahami jika siswa aktif dalam pembelajaran dan saling membantu satu sama lain dalam memahi konsep pembelajaran matematika dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mendengarkan, dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (2013:186-187) "Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pengetahuan yang baik terhadap materi matematika".

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh model pembelajaran dan media yang cocok yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, serta untuk mengetahui pengaruh Model *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan terhadap hasil belajar matematika siswa dan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Gegerkunci 01 Brebes. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan salah satunya pada pelajaran matematika. Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, dokumentasi dan observasi siswa didapatkan data hasil belajar rata-rata masih dibawah KKM dengan rata-rata 61,5 dan keaktifan belajar siswa kelas IV masih rendah dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar siswa

No	KKM	Jumlah Siswa	Persentase	Ket.
1	65	6	26%	Tuntas KKM
2	65	17	73%	Tidak Tuntas KKM
Jumlah		23	100%	

Berdasarkan Tabel 1 hasil belajar matematika siswa dari 23 siswa kelas IV SD Negeri Gegerkunci 01 Brebes diperoleh data 6 siswa atau dalam persentase 26% siswa tuntas KKM dan sebanyak 17 siswa atau 73% siswa tuntas KKM

Tabel 2. Keaktifan Belajar Siswa

No	Jumlah Siswa	Persentase	Ket.
1	3	13%	Sangat Rendah
2	12	52%	Rendah
3	7	30%	Sedang
4	1	4%	Tinggi
Jumlah		23	100%

Berdasarkan Tabel 2 Keaktifan Belajar siswa kelas IV SDN Gegerkunci 01 diperoleh 3 siswa atau dalam persen 13% memperoleh kategori sangat rendah dalam keaktifan belajar 12 siswa dengan kategori rendah 7 siswa dengan kategori sedang 1 siswa dalam kategori tinggi .

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Erwin (2016) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS SD." Didalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diambil adalah "Apakah Model *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan berpengaruh terhadap peningkatkan hasil belajar dan Keaktifan Siswa kelas IV SD Negeri Gegerkunci 01 Brebes?"

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sudjana (dalam Sinar, 2018:10) belajar merupakan proses yang aktif, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil yang dikehendaki. Menurut (Susanto 2013:5) Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:45) Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifannya. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Keaktifan peserta didik dalam belajar adalah tidak lain untuk mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuan dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa untuk membangun pemahaman dari persoalan yang dihadapi. Keaktifan belajar dapat dilihat sesuai dengan indikator keaktifan Indikator keaktifan siswa menurut Sudjana & Suwariyah (2010:11) yaitu : 1) Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip, dan generalisasi; 2) Adanya aktivitas belajar dalam kelompok untuk merencanakan masalah (*problem solving*); 3) Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara; 4) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya; 5) Adanya aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan; 6) Adanya hubungan sosial antar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar;

Selain itu indikator Pelaksanaan CBSA dapat dilihat dari peran siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut : 1) Belajar secara Individual maupun kelompok untuk mempelajari dan menerapkan konsep, prinsip, dan hukum keilmuan; 2) Membentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*Problem Solving*); 3) Berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; 4) Berani bertanya, mengajukan pendapat serta mengungkapkan kritik-kritik yang relevan; 5) Tidak sekedar

melaksanakan pemikiran tingkat rendah (*Lower Order Thinking*), tetapi juga melaksanakan pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi, dan membuat prediksi; 6) Menjalinkan hubungan sosial sebagai bentuk interaksi pembelajaran; 7) Berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar dan media belajar yang tersedia atau dibawanya sendiri dari rumah sebagai hasil improvisasinya, karena telah diberitahu sebelumnya oleh guru tentang jenis pembelajaran apa yang akan dilaksanakan pada hari itu;

Berupaya menilai proses dan hasil belajarnya sendiri, walau tidak secara formal. Menurut (Faturrohman. 2015:29) Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran Menurut Nurfatonah dkk (2016) yang berjudul "Pengaruh Model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan".

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mengenai materi penjumlahan pecahan di kelas IV B SD Negeri 2 Cibunigeulis tanpa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berada pada kategori rendah. dibuktikan dari hasil uji perhitungan rata-rata normal gain pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang menghasilkan nilai 0,000 atau <0,005 pembelajaran antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terapat perbedaan rata-rata normal gainnya.

Menurut (Faturrohman. 2015:29) Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model dapat dipahami juga sebagai: a. suatu tipe atau desain; b. Suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung dimati; c. suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; d. suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; e. suatu deskripsi dari

suatu sistem yang mungkin atau imajiner; f. penyajian yang diperkecil agar dapat memeperjelas dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. (Sagala,2010:176). Menurut Joyce dan Weil (dalam Faturrohman.2015:30) Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah a. Rasional, teoritis dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran ; b. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; d. lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Russ Frank. Pada model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan semangat kerjasama siswa. Adapun prosedur pelaksanaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*: a) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok masing-masing siswa dalam kelompok di beri nomor b) Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. c) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. d) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. (Huda, Miftahul, 2011:138).

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai alat bantu memperjelas materi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD N Gegerkunci 01 Brebes. Sebelum penelitian ini dilaksanakan peneliti melakukan studi pendahuluan

media juga dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Jalinus,Nizwardi,Ambiyar,2016:2), adapun menurut Gerlach dan Ely (dalam Jalinus,Nizwardi,Ambiyar,2016:2) bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, keterampilan, atau sikap. Dan dapat dikatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu menyangkut *Software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (Individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (di dalam/di luar) menjadi lebih efektif.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan intruksional yang telah ditetapkan.2) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran, artinya bahan pengajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa. 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh dan mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. 4) Keterampilan guru dalam menggunakan, apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. (Sudjana dan Rivai, 2010:35

terlebih dahulu yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2018 untuk mengetahui permasalahan berupa wawancara dan dokumentasi, wawancara dilakukan dengan guru kelas IV dari hasil wawancara tersebut

didapatkan bahwa keaktifan siswa kelas IV masih rendah, dan dokumentasi yang dilakukan berupa dokumen hasil belajar siswa yang akan digunakan untuk mengukur kognitif siswa terhadap materi tersebut dari data dokumentasi didapatkan hasil belajar siswa masih rendah dan dibawah KKM dengan nilai rata-rata 61,5 maka dari itu peneliti menggunakan model *Numbered Head Together* berbantu dengan Blok Pecahan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini dilakukan pada kelas IV dengan jumlah siswa 23 siswa dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 bulan November 2018 penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu dari tanggal 26-29 November pada hari pertama peneliti mengukur kemampuan hasil belajar siswa menggunakan soal *Pretest* selain mengukur hasil belajar melalui soal-soal peneliti juga mengukur keaktifan siswa melalui lembar observasi keaktifan belajar siswa, pada hari kedua peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan *Numbered Head Together*, hari ketiga peneliti kembali mengukur kemampuan siswa melalui *Posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa apakah meningkat atau tidak setelah dilakukan perlakuan selain itu peneliti juga mengukur keaktifan siswa melalui lembar observasi keaktifan belajar siswa untuk mengetahui keaktifan belajar siswa setelah adanya perlakuan apakah ada peningkatan atau tidak.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel X dan Y, variabel X merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat Y. Variabel X pada penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan untuk variabel Y adalah hasil belajar matematika siswa dan keaktifan belajar siswa kelas IV adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Variabel (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:4). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika dan keaktifan siswa kelas IV semester I SD N Gegerkunci 01.
2. Variabel (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:4). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran dengan Media Blok Pecahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *pre eksperimental design* dengan bentuk *One Grup Pretest-Postest design*. yaitu hanya satu kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini terdiri dari *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* merupakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada proses pembelajaran sebelum mendapat perlakuan. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*, kemudian peneliti melakukan *Posttest* yang merupakan tes akhir selain itu untuk mengetahui kemampuan belajar dan pengetahuan siswa setelah diberi perlakuan. hasil penelitian non tes diperoleh melalui pengamatan keaktifan siswa. Hasil penelitian akan diuraikan secara rinci berikut ini.

1. Hasil Belajar

Pengetahuan siswa dapat diukur melalui pemberian soal pada siswa, dimana tes ini akan diberikan pada awal (*Pretest*) dan pada akhir pembelajaran (*Posttest*) setelah diberikan pembelajaran menggunakan Model *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan. Hasil *Pretest* dan *Posttest* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

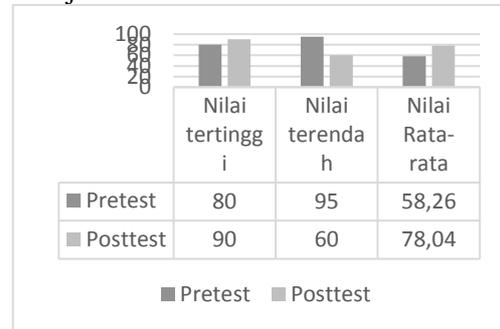
Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Keterangan	Pre test	Post test
1	Nilai tertinggi	0	1
2	Nilai Terendah	3	16
3	Nilai rata-rata	15	5
4	Jumlah siswa tuntas KKM	4	1
5	Jumlah siswa tidak tuntas KKM	1	0

Berdasarkan Tabel 3. Nilai *Pretest* menunjukkan hasil perolehan nilai sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan Blok Pecahan yaitu *pretest* dengan rata-rata 58,26. Adapun nilai setelah mendapat perlakuan dengan rata-rata 78,04. Nilai *Pretest* menunjukkan hasil dari nilai kemampuan awal siswa. Hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 13 siswa atau jika dipersenkan sebanyak 57% dan siswa yang tuntas KKM sebanyak 10 siswa jika dipersenkan sebanyak 43%.

Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* menunjukkan hasil dari kemampuan akhir belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 1 siswa atau jika dipersenkan menjadi 4% dan siswa yang tuntas KKM sebanyak 22 siswa atau jika dipersenkan menjadi 96%. Maka dapat diketahui bahwa nilai ketuntasan belajar *Pretest* dengan *Posttest* mengalami kenaikan sebanyak 53%. Nilai yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 2. Diagram Batang Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

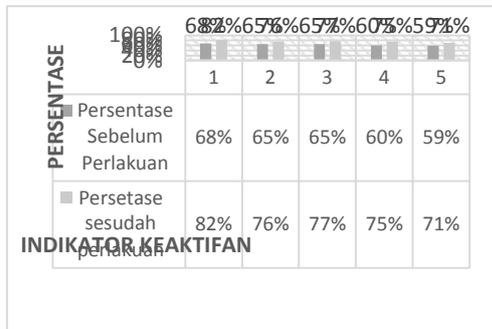


2.Keaktifan

Selama proses pembelajaran keaktifan siswa diamati menggunakan lembar pengamatan (lembar observasi) yang dapat diamati dengan menggunakan lembar pengamatan (lembar observasi) Nilai keaktifan belajar siswa tiap indikator yang diperoleh dari pengamatan pertemuan sebelum diberi perlakuan dan sesudah perlakuan menunjukkan persentase pada indikator keaktifan terhadap perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 13%. Pada indikator Aktivitas Belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip, dan generalisasi mengalami kenaikan sebesar 12%, pada indikator yang kedua yaitu Partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara mengalami kenaikan sebesar 11%, pada indikator ketiga yaitu Aktivitas belajar dalam kelompok untuk merencanakan masalah mengalami kenaikan sebesar 12%, pada indikator keempat yaitu Keberanian siswa dalam mengajukan pendapatnya mengalami kenaikan sebesar 12% dan indikator yang kelima yaitu Aktivitas analisis, sintesis, penelitian, dan kesimpulan mengalami kenaikan sebesar 12%. Dengan demikian model pembelajaran *Numbered Head Together* berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Berikut adalah diagram batang persentase nilai

keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Gambar 3. Diagram Batang keaktifan belajar siswa



Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dari hasil belajar dan keaktifan belajar siswa dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis data awal dan analisis data akhir, analisis data awal berupa uji normalitas awal pada hasil belajar dan pada keaktifan belajar untuk menguji apakah data awal tersebut normal atau tidak selanjutnya dilakukan analisis data akhir dengan melakukan Uji normalitas data akhir normalitas dilakukan pada nilai hasil belajar setelah perlakuan atau hasil *Posttest* dan hasil keaktifan belajar siswa setelah perlakuan apakah data atau nilai tersebut normal atau tidak setelah mengetahui semua data atau nilai berdistribusi normal maka dilakukan uji T yaitu uji untuk mengetahui apakah model *Bumbered Head Together* dengan Blok Pecahan dapat berpengaruh pada kenaikan hasil belajar dan keaktifan siswa, selain itu juga dilakukan uji ketuntasan individu dan klasikal terhadap hasil belajar apakah sudah tuntas KKM atau belum untuk uji ketuntasan individu dengan KKM yang telah ditentukan dari sekolah sebesar 65 dan untuk uji ketuntasan klasikal sebesar $\geq 85\%$ uji ketuntasan klasikal dikatakan sudah mencapai atau sudah tuntas KKM jika nilai ketuntasan Klasikal mencapai lebih dari sama dengan 85% dari jumlah seluruh siswa.

1. Uji Normalitas awal

Uji Normalitas awal digunakan untuk mengetahui normal tidaknya data awal dari nilai *Pretest* dan nilai keaktifan siswa sebelum perlakuan pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Gegerkunci Brebes. Dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila $L_0 < L_{tabel}$. Uji normalitas hasil belajar awal *pretest* taraf signifikansi 5% didapat $L_0 < L_{tabel}$ atau $(0,177 < 0,1847)$ dan pada perhitungan uji normalitas awal keaktifan belajar siswa didapatkan $L_{tabel}=0,1847$ $L_0 = 0,1361$ dengan $L_0 < L_{tabel}$ atau $(0,1361 < 0,1847)$ maka dapat disimpulkan bahwa data awal hasil belajar dan keaktifan siswa berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Akhir

Uji normalitas akhir dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data nilai akhir/ *Posttest* dan nilai keaktifan siswa sesudah perlakuan pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Gegerkunci Brebes. Dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila $L_0 < L_{tabel}$. Uji normalitas hasil belajar awal *pretest* taraf signifikansi 5% didapat $L_0 < L_{tabel}$ atau $(0,1585 < 0,1847)$ dan pada perhitungan uji normalitas akhir keaktifan belajar siswa didapatkan $L_{tabel}=0,1847$ $L_0 = 0,1361$ dengan $L_0 < L_{tabel}$ atau $(0,1276 < 0,1847)$ maka dapat disimpulkan bahwa data awal hasil belajar dan keaktifan siswa setelah adanya perlakuan berdistribusi normal.

3. Uji T

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji -t dengan data nilai hasil belajar dan nilai pengamatan keaktifan belajar *Pretest* dan *Posttest* siswa di SD Negeri 01 Gegerkunci Brebes.

Pada hasil perhitungan menunjukkan rata-rata hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan menunjukkan data berdistribusi normal. Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh hasil Berdasarkan hasil perhitungan uji satu pihak antara nilai *Pretest* dan nilai *Posttest* maka diperoleh $t_{hitung} = 18,57$ dan $t_{tabel} = 2,07$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18,57 > 2,07$) maka H_0 ditolak. Artinya nilai parameter t hitung lebih

besar daripada nilai parameter pada tabel. Jadi, rata-rata Hasil Belajar siswa *posttest* dengan menggunakan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dibanding nilai rata-rata *pretest*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji satu pihak antara keaktifan siswa setelah perlakuan dan keaktifan siswa sebelum perlakuan maka diperoleh $t_{hitung} = 18,176$ dan $t_{tabel} = 2,07$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18,176 > 2,07$) maka H_0 ditolak. Artinya nilai parameter hitung lebih besar daripada nilai parameter pada tabel. Jadi, keaktifan siswa setelah perlakuan dengan menggunakan model *Numbered Head Together* lebih baik dibandingkan keaktifan siswa sebelum perlakuan.

4. Uji Ketuntasan Belajar

Uji ketuntasan belajar terdiri dari 2 yaitu individu dan klasikal, uji ketuntasan individu dilakukan pada setiap perolehan hasil belajar akhir siswa uji ketuntasan individu dikatakan berhasil apabila siswa mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu sebesar 65 data uji ketuntasan individu dapat dilihat pada Tabel

Tabel 4. Hasil Ketuntasan Siswa

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Jumlah siswa Tuntas KKM	22
2	Jumlah siswa belum tuntas KKM	1
	Jumlah	23

Berdasarkan Tabel terdapat jumlah siswa 23 siswa dari jumlah total siswa 22 siswa mencapai KKM dan sebanyak 1 orang belum tuntas KKM berdasarkan data tersebut juga dapat diketahui ketuntasan klasikal dengan $KKM \geq 85\%$ sesuai dengan Depdikbud Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010:214).berdasarkan data hasil belajar siswa terdapat 22 siswa tuntas KKM atau jika di persentasekan sebesar 96 dan 1 siswa yang belum tuntas atau jika

dipersentasekan sebesar 4% jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar telah memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu lebih dari atau sama dengan 85% atau $96\% > 85\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada model *Numbered Head Together* dengan media Blok Pecahan terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa kelas IV SD N Gegerkunci 01 Brebes. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa setelah menggunakan *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata 76,09 sedangkan nilai sebelum menggunakan model *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata 63,48 dan dibuktikan dengan nilai keaktifan setelah menggunakan model *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata nilai 76 sedangkan nilai sebelum menggunakan *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata nilai 63,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hafid, dkk.2014. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.Bandung:Alfabeta
- Dimiyati, Mujiono.2013.Belajar & Pembelajaran.Jakarta:Rineka Cipta.
- Faturrohman,Muhammad.2015.Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul.2011.Cooperative Learning Metode,Teknik, Struktur dan Model Penerapan.Yogyakarta:PUSTA KA PELAJAR.
- Jalinus, Nizwardi, Ambiyar. 2016. Media Sumber Pembelajaran. Jakarta: Prana Media Grup.
- Nurfathonah, Shanti dkk.2018. Pengaruh Model *Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan Pecahan*.Pedadidaktita Online.

- Vol.5 No.2- tahun 2018
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7357/7569> (Di akses pada tanggal 6 Oktober 2018)
- Permana, Erwin, Putera.2016. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Online. Vol 1 No. 2- tahun 2016
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/210/140> (Di akses pada tanggal 6 Oktober 2018)
- Sagala, Saiful.2010. konsep dan makna pembelajara: untuk membantu memecahkan Problematika Belajar Mengajar.Bandung:Alfabeta.
- Sinar.2018. Metode Active Learning- Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sugiyono.2017.Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Rn D). Bandung:Alfabeta.
- Susanto, Ahmad.2013.Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar.Jakarta:PRENADA MEDIA GRUP.
- Sudjana, Nana dan Wari, Suwariyah.2010.Model-Model Mengajar CBSA. Bandung:Sinar Baru dan Algesindo.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.